

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan merebaknya kasus *Coronavirus disease 2019*. *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2). SARS-CoV-2 merupakan coronavirus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi pada manusia sebelumnya (Kemenkes RI, 2020). Para ahli menemukan bahwa Coronavirus sudah ada sejak 10000 tahun yang lalu pada beragam spesies kelelawar dan burung (Hoek *et al.*, 2004). Bukti saat ini mengindikasikan bahwa SARS-CoV-2, yaitu virus yang menyebabkan COVID-19, umumnya menyebar dari orang ke orang. Menurut WHO, sampai saat ini bukti mengatakan bahwa SARS-CoV-2 dapat menular melalui transmisi kontak, droplet (percikan), melalui udara (*airborne*), dan permukaan yang terkontaminasi (*fomit*). Tanda dan gejala orang yang terinfeksi Covid-19 mulai dari yang berat, ringan bahkan tanpa gejala. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian

Pada Desember 2019, kasus pneumonia yang belum diketahui penyebabnya muncul pertama kali dilaporkan di Wuhan, Provinsi Hubei, China. Kasus ini terus meningkat pesat, dan tidak sampai satu bulan telah menyebar di berbagai provinsi

lain di China dan bahkan Thailand, Jepang, Korea selatan dan USA (Huang *et al.*, 2020). Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO menetapkan kejadian tersebut sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD)/Public Health Emergency of International Concern (PHEIC) dan pada tanggal 11 Maret 2020, WHO sudah menetapkan COVID-19 sebagai pandemi (Kemenkes RI, 2020). Menurut data WHO, per tanggal 30 Agustus 2020 kasus Covid-19 di dunia hampir 25 juta jiwa dengan kematian mencapai 838,360 jiwa atau 3,4% (WHO, 2020)

Kasus pertama di Indonesia terkonfirmasi sejak 2 maret 2020 terdapat 2 pasien yang diduga tertular dari orang asing yang berkunjung ke Indonesia. Sejak saat itu, kasus di Indonesia pun terus bertambah dan semakin menyebar. Menurut data dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, per 30 Agustus 2020 sudah mencapai 172.053 jiwa dengan jumlah kasus aktif sebesar 40.525 jiwa atau 23,6% kasus sembuh 124,185 jiwa atau 72,2% dan jumlah kematian 7.343 jiwa atau 4,2% (Kemenkes RI, 2020). Kondisi ini sangat jauh berbeda pada saat pertengahan Juli 2020, tingkat kematian Covid-19 di Indonesia mencapai 8,9% dan ini termasuk angka kematian tertinggi di Asia Tenggara (Arba, 2020).

Penyebaran COVID-19 yang sudah hampir menjangkau seluruh wilayah provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus dan/atau jumlah kematian semakin meningkat dan berdampak pada seluruh aspek kehidupan baik aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, serta kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Berdasarkan laporan hasil analisis data Covid-19 mingguan per 30 Agustus 2020, Provinsi Jawa Timur merupakan Provinsi dengan Jumlah kematian Kumulatif mingguan terbanyak, setelah itu disusul oleh Provinsi DKI Jakarta,

Jawa Tengah, Sulawesi Selatan dan Kalimantan Selatan. Disamping itu, Kota Surabaya termasuk salah satu Kabupaten/Kota dengan jumlah kematian tertinggi mencapai 1.014 jiwa atau 34.37 per 100.000 penduduk (Satgas Covid-19, 2020). Hal ini menjadi permasalahan yang cukup serius bagi Pemerintah Kota Surabaya perlu untuk terus mengevaluasi dan memperbaiki sistem pencegahan dan pengendalian Covid-19.

Upaya pengendalian Covid-19 perlu melibatkan peran berbagai sektor baik kesehatan maupun non kesehatan. Puskesmas sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di seluruh Indonesia. Puskesmas merupakan garda terdepan yang berperan penting dalam upaya memutus mata rantai penularan COVID-19 karena berada di setiap kecamatan dan memiliki konsep wilayah. Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang menyelenggarakan Upaya kesehatan Masyarakat (UKM) dan Upaya Kesehatan Perseorangan (UKP) dengan mengutamakan upaya promotif dan preventif untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 tahun 2014). Pada masa pandemi seperti saat ini, Puskesmas adalah pada prevensi, deteksi, dan respon terhadap kasus Covid-19 tanpa mengesampingkan kegiatan pencegahan dan pengendalian penyakit lainnya.

Puskesmas Pucang Sewu merupakan salah satu Puskesmas Perkotaan Non Perawatan yang berada di Kecamatan Gubeng kota Surabaya. Wilayah kerja Puskesmas Pucang Sewu meliputi 3 kelurahan, yaitu: Pucang Sewu, Baratajaya dan Kertajaya. Puskesmas Pucang Sewu memilih 1 Puskesmas Pembantu di Kelurahan

Baratajaya, 3 Pos Kesehatan Kelurahan dan 15 Puskesmas Keliling. Menurut Data BPS Kota Surabaya tahun 2017, jumlah Penduduk di wilayah kerja Puskesmas Pucang Sewu sebanyak 55.542 jiwa. Menurut data internal Puskesmas Pucang Sewu, per tanggal 3 september 2020, kasus konfirmasi Covid-19 sebanyak 330 kasus dengan kasus aktif 28, kasus sembuh 274, dan kasus meninggal 28.

Prinsip dasar upaya penanggulangan COVID-19 bertumpu pada penemuan kasus yang nantinya dilanjutkan dengan upaya isolasi dan pemeriksaan laboratorium. (Kemenkes RI, 2020). *Contact Tracing* merupakan salah satu langkah penting untuk melawan epidemi COVID-19 yang sedang berlangsung. Bukti yang muncul dari respon di Cina dan Singapura telah menunjukkan bahwa *Contact Tracing* yang efisien membantu mengurangi waktu dari onset gejala ke isolasi dan mungkin secara substansial mengurangi kemungkinan penularan yang sedang berlangsung. Pelacakan kontak dan karantina juga telah digunakan selama periode penularan luas di Wuhan dan Korea Selatan, bersama dengan serangkaian tindakan lain (ECDC, 2020). Karena individu dapat menularkan COVID-19 saat belum menunjukkan gejala atau tanpa gejala, maka karantina diperlukan untuk mencegah dan mengurangi potensi terjadinya penularan sekunder. Pelacakan kontak (*trace*) harus segera dilaksanakan segera setelah kasus suspek/probable ditemukan. Pelibatan masyarakat juga sangat penting dalam upaya pelacakan kontak untuk memastikan tidak adanya stigma yang muncul pada orang-orang yang masuk kategori kontak erat. Perlu adanya komunikasi yang baik agar kontak erat mau diajak kerjasama mulai dari wawancara, karantina mandiri, pemeriksaan swab, pemantauan (atau melaporkan ada/tidaknya gejala setiap hari) dan isolasi jika

muncul gejala.

12 Tujuan Kegiatan Relawan

Adapun tujuan dari kegiatan relawan *contact tracing* ini adalah:

1. Mengidentifikasi kegiatan *contact tracing* di Puskesmas Pucang Sewu, Kota Surabaya.
2. Mengidentifikasi sistem pencatatan dan pelaporan hasil kegiatan *contact tracing* di Puskesmas Pucang Sewu, Kota Surabaya.
3. Mengidentifikasi karakteristik subjek yang meliputi usia dan jenis kelamin, pekerjaan dan tempat tinggal (kelurahan)
4. Mengidentifikasi penyakit penyerta, gejala yang dialami oleh subjek
5. Mengidentifikasi Kasus Sembuh dan Kasus Meninggal
6. Mengidentifikasi angka kematian dan kesembuhan COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Pucang Sewu
7. Mengidentifikasi penerapan teori komunikasi kesehatan dalam penyampaian informasi pada kegiatan *contact tracing*

13 Manfaat Kegiatan Relawan

Adapun manfaat dari kegiatan relawan *contact tracing* ini adalah:

1. Bagi Puskesmas Pucang Sewu dan Dinas Kesehatan Kota Surabaya.

Kegiatan relawan *contact tracing* ini dapat membantu pelaksanaan kegiatan *contact tracing* yang dilakukan oleh Puskesmas Pucang Sewu dan Dinas Kesehatan Kota Surabaya sebagai upaya untuk mengendalikan wabah COVID-19 di Kota Surabaya.

2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Mengembangkan ilmu dan pengetahuan mengenai pelaksanaan kegiatan *contact tracing* yang ada di Kota Surabaya, khususnya di Puskesmas Pucang Sewu

3. Bagi Relawan

Mengembangkan ilmu dan wawasan terkait upaya pengendalian wabah COVID-19, khususnya upaya *contact tracing*. Relawan juga dapat mengetahui kondisi nyata dilapangan sehingga mampu menjawab permasalahan yang ada dilapangan. Sealin itu, Relawan juga dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan serta dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat dan lingkungan kerja.